



**KHOTBAH JUMAT KETUA DPR RI
DI MASJID ISTIQLAL JAKARTA**

JUMAT, 20 JANUARI 2012

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA
2012**

EGOISME KELOMPOK MEMICU KEKERASAN DAN KERUSUHAN SOSIAL

Oleh Dr. H. Marzuki Alie

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Adzan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَايِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ؛

Sidang Jum'ah yang dimuliakan Allah,

Dengan terlebih dahulu mempersembahkan rasa syukur ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala*, atas limpahan rahmatNya, saya mengajak kepada kita semua, agar lebih memperkuat iman dan taqwa kita kepada-Nya. Meningkatkan taqwa, berarti memahami kesadaran akan kemaha-hadiran Allah di sisi kita, sehingga dengan kesadaran ini, kita akan selalu berhati-hati dalam bertutur kata, berperilaku dan bersikap. Menyadari bahwa Allah *subhanahuwa wata'ala* selalu menilai dan memberi balasan terhadap setiap amalan yang kita kerjakan.

Taqwa adalah sebagai puncak pencapaian spiritual manusia di hadapan Allah, sehingga kita dapat disebut sebagai pribadi *muttaqin*, pribadi yang sadar akan kehadiran Allah disisi kita. Kepada pribadi yang demikian itulah, Allah menjajikan jalan keluar dari segala kesulitan yang kita hadapi, dan Allah akan menganugerahkan rizki yang tidak terhingga dan tidak terduga kepada kita sekalian. Sebagaimana firman Allah QS Ath-Thalaq (65) ayat 2–3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا #

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Wamayattaqillaha yaj'allahu makhroja # wa yarzuqhu min haitsu la yahtasib

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangka.”

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia,

Indonesia adalah bangsa yang sangat plural dan majemuk. Sebagai bangsa, Indonesia memiliki beragam agama, suku, adat-istiadat, aliran politik, aliran keagamaan, dan kelompok-kelompok kepentingan lainnya. *Founding fathers* kita dalam membangun negara ini, sangat mempercayai, **bahwa perbedaan ini bukanlah hambatan**. Kemerdekaan yang kita capai 60-an tahun yang lalu, menunjukkan bahwa perbedaan yang ada, justru dapat kita jadikan simbol persatuan dalam perbedaan. Ini diwujudkan dalam salah satu pilar dari empat pilar kehidupan kebangsaan kita, yaitu: Bhinneka Tunggal Ika.

Perbedaan yang ada pada bangsa kita saat ini, sering mendapat ujian. Berbagai kasus kekerasan yang terjadi belakangan ini, menunjukkan bahwa perbedaan yang ada, **masih kurang kita sikapi dengan arif dan bijaksana**. Baik perbedaan karena pandangan agama, pandangan politik, kepentingan ekonomi, tingkat kesejahteraan, dan lain-lain. Kekerasan juga dipicu oleh berbagai kasus, seperti tawuran anak sekolah, pelanggaran HAM,

perebutan lahan, bahkan kekerasan yang mengarah pada separatisme, telah menimbulkan berbagai kerusakan sosial.

Kekerasan dan kerusakan ini selalu memunculkan banyak korban, baik korban materi maupun korban jiwa. Lebih buruk lagi, kerugian ini sesungguhnya bukan hanya dialami oleh masyarakat korban konflik sosial, tetapi oleh kita semua sebagai bangsa yang besar dan manjemuk. Akan sulit bagi kita, untuk menyembuhkan luka akibat banyaknya kekerasan yang terjadi, apalagi membangun kembali persatuan dan kesatuan bangsa kita.

Hadirin jamaah Jumat yang berbahagia,

Melihat hal ini, sebagai bangsa Indonesia dan utamanya sebagai umat Islam yang beriman kepada Allah SWT, kita dituntut untuk **menjelaskan bagaimana kekerasan itu seharusnya tidak terjadi dan tidak perlu terjadi.**

Sebagai bangsa, kita sebenarnya memiliki falsafah yang kuat, yaitu falsafah Pancasila, sebagai bagian dari empat pilar kebangsaan selain, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Kita perlu menghayati dan mengamalkannya kembali, agar tetap bersatu mewujudkan cita-cita kesejahteraan yang kita cita-citakan. Kita perlu mewujudkan toleransi antarsesama umat beragama, mematuhi koridor hukum dalam menyelesaikan setiap

persengketaan, dan tetap menegakkan keadilan dan kebenaran dalam kondisi apapun.

Kita akan menjadi bangsa yang kuat, adil dan makmur, kalau kita menghargai perbedaan, dan menegakkan keadilan dan hukum di negeri kita.

Sebagai umat beragama, melihat hal ini, kita dituntut untuk arif dan bijak dalam menghadapi segala macam perbedaan itu. Karena sesungguhnya, segala macam perbedaan itu merupakan rahmat bagi kita sebagai bangsa.

Kemajemukan kita sebagai bangsa adalah *sunnatullah* yang memiliki maksud agar kita saling mengenal, saling memahami satu sama lainnya. Hal demikian ditegaskan Allah *Subhana wa ta'alah* dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ

شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ya ayyuhannas inna khalaqnakum min dzakarin wa untsa wa ja'alnakum syu'ubaw waqobalila lita'arofu inna akromakum 'indallohi atqqokum Innalloha 'alimn khobir.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Saling mengenal, saling menghormati, saling memahami, dan bekerja sama dalam konteks kemajemukan bangsa akan melahirkan sebuah **masyarakat sipil yang berkeadaban**, yang sering kita sebut dengan istilah **masyarakat madani**. Yaitu, sebuah masyarakat yang menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak minoritas, kesetaraan dan keadilan gender, persamaan di muka hukum, menghargai perbedaan agama, etnis, dan budaya. Inilah masyarakat ideal, yang kita cita-citakan bersama, yakni masyarakat demokratis, dimana warganya selalu mengedepankan dialog, musyawarah, dan menghindari segala bentuk kekerasan dan konflik-konflik sosial.

Hadirin Jamaah Jumat Yang Mulia,

Masyarakat madani yang demikian, tentu saja tidak bisa terbentuk begitu saja, tetapi harus kita bentuk dan kita rajut secara bersama-sama. Salah satu langkah kecil yang dapat kita lakukan adalah **mengikis sikap egois**. Seperti egoisme individu yang mementingkan diri-sendiri, maupun egoisme kelompok yang mementingkan kelompok dan golongannya sendiri.

Sikap mementingkan diri sendiri maupun mementingkan kelompok sendiri, kerap kali membawa kita pada sikap *takabbur*, sombong, merendahkan orang lain, merendahkan kelompok lain, menganggap diri sendiri paling benar, menganggap kelompok sendiri yang paling hebat. Dalam agama Islam sikap *takabbur* merupakan sikap yang tercela yang harus kita hindari.

Secara istilah, **takabbur** berarti sikap seseorang yang membangga-banggakan diri, yang berakibat pada penghinaan atau meremehkan orang lain, serta merasa tidak pantas untuk menerima kebenaran dari mereka.

Dalam Al-Qur'an pengertian ini digunakan, misalnya pada surat Al-A'raf ayat 146 yang artinya:

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika mereka melihat tiap-tiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang

membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya”.

Di dalam hadits riwayat Imam Muslim dan Tirmidzi, Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* pernah bersabda:

“Seseorang yang didalam hatinya masih terdapat rasa takabur walau hanya seberat biji sawi, dia tidak akan berhak masuk surga. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang bagus, dan cinta kepada segala kebagusan. Sedang yang dinamakan *takabbur* adalah mengingkari kebenaran serta sombong terhadap sesama manusia.”

Hadirin Sidang Jumat Yang dimuliakan Allah,

Seperti telah disebutkan diawal khutbah ini, bahwa perbedaan adalah *sunatullah*. Di manapun dan kapanpun, perbedaan pasti akan selalu ada. Kita tidak bisa menuntut semuanya sama. Karena itu, kita dituntut arif menyikapi perbedaan-perbedaan ini, **agar perbedaan ini tetap menjadi rahmat.**

Kelompok yang tidak mau bersikap arif terhadap perbedaan adalah kelompok yang egois, yakni kelompok yang mementingkan golongannya sendiri. Kelompok yang demikian dapat melahirkan

egoisme kelompok yang memiliki potensi untuk memicu lahirnya kekerasan dan konflik sosial. Karena egoisme kelompok akan selalu memandang kelompoknya sajalah yang paling benar, dan memandang rendah terhadap kelompok lainnya.

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan bahwa kita **tidak boleh merendahkan kelompok lain**, sebab bisa jadi kelompok yang kita pandang rendah itu lebih baik dari kita.

Dalam surat al-Hujarat ayat 11 Allah berfirman, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari kamu. Janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Untuk menghindari lahirnya egosime kelompok, kita harus bersikap *tawadhu'* (rendah hati), yakni menghargai segala bentuk perbedaan, tidak memandang rendah kelompok lain, berusaha mendengarkan dan menerima kebenaran yang datang dari kelompok lain. Jika kita dapat bersikap demikian, maka kita layak menyandang apa yang disebut oleh al-Qur'an sebagai

ibadurrahman (hamba-hamba Allah yang penyayang), yakni kelompok pengayom minoritas dan pioner perdamaian.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Wa 'ibadurrahmanilladzina yamsyuna 'alal-ardhi hauna wa idza khotobahumul jahiluna qolu salama

“dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

Rendah hati (*tawadhu'*) merupakan sifat yang sangat terpuji di sisi Allah. Karena *tawadhu'* akan melahirkan berbagai sikap-sikap mulia, seperti menghargai pihak lain, saling menjaga dan menghormati perasaan masing-masing, sopan santun kepada yang lebih berusia darinya, sebaliknya orang dewasa pun bersikap kasih sayang kepada yang dibawahnya. Bila sikap *tawadhu'* ini tercermin pada diri kita niscaya akan terwujud sebuah kehidupan yang penuh cinta kasih.

Imam Asy-Syafi'i pernah menyatakan bahwa:

التَّوَّاضِعُ يُورِثُ الْمَحَبَّةَ

At-tawadhu' u yuritsul mahabbah

“Sifat tawadhu’ itu melahirkan kasih sayang.”

Dan dalam hadits yang pernah disampaikan Rasulullah: “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan hati sehingga seseorang tidak menyombongkan diri atas yang lain dan tidak berlaku zhalim atas yang lain.” (H.R. Muslim).

Hadirin sidang jumat yang dimuliakan Allah...

Melalui mimbar jumat ini, saya mewasiatkan kepada diri saya sendiri dan kepada jamaah jumat sekalian, mari kita mempraktikkan sifat *tawadhu'* dalam kehidupan keseharian kita, agar sebagai bangsa kita dapat melahirkan bangsa yang nir-kekerasan, masyarakat yang tanpa konflik sosial. Karena kekerasan dan konflik sosial hanya akan merugikan kita semua dan menciderai kemajemukan bangsa serta kerukunan umat manusia.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ،
وَنَفَعَنِي وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ،
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْ

لَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ

تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

فِيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى حَقَّ تَقَاتِهِ،

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

والتَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ،

وَأَرَنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ

لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ

يَزِدْكُمْ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ